

BAB 1

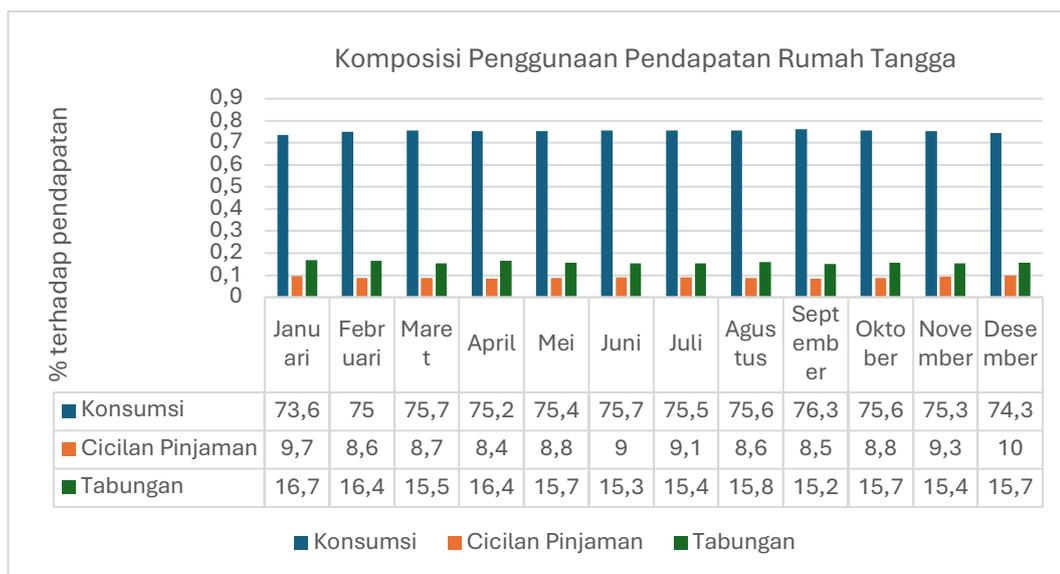
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan yang cepat di era globalisasi telah membawa perkembangan pesat pada perekonomian dunia, termasuk Indonesia. Perubahan zaman yang disertai kemajuan teknologi secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir individu untuk selalu mengikuti tren, seperti gaya busana yang sedang populer di masyarakat, sehingga mendorong perilaku keuangan yang konsumtif (Arifa & Setiyani, 2020). Konsumsi telah mengubah sistem masyarakat dan menjadi bagian dari budaya modern, dimana masyarakat konsumen sebagai sistem baru menciptakan kebijakan pasar yang mempengaruhi aturan-aturan sosial dalam kehidupan masyarakat (Tiento & Anwar, 2023). Oleh karena itu, perilaku keuangan yang bertanggung jawab menjadi faktor penting agar tidak terjebak dalam perilaku konsumtif dan masalah keuangan lainnya.

Pada dasarnya, semua lapisan masyarakat harus memiliki perilaku keuangan yang baik, termasuk pedagang pasar. Meskipun sebagai individu dengan penghasilan yang relatif tidak stabil, pedagang pasar diharapkan mampu mengelola keuangannya dengan bijaksana agar terhindar dari gaya hidup konsumtif. Selain menggunakan pendapatan untuk kebutuhan konsumsi, pedagang pasar juga diharapkan memiliki perencanaan keuangan untuk masa depan seperti tabungan, investasi, dan dana pensiun. Perilaku keuangan yang baik dapat meminimalisir masalah keuangan seperti gaya hidup yang tidak selaras dengan pendapatan, manajemen hutang yang buruk, defisit keuangan yang berkelanjutan, pencatatan keuangan yang tidak benar, dan kurangnya perencanaan keuangan (Azizah, 2020).

Individu hendaknya menghindari gaya hidup yang mengikuti tren hanya untuk menciptakan citra semu. Perilaku keuangan pedagang pasar akan menentukan pola konsumsi yang menggambarkan pilihan penggunaan pendapatan. Oleh karena itu, gaya hidup seseorang harus sesuai dengan kemampuan keuangannya saat ini.



Gambar 1. 1 Komposisi Penggunaan Pendapatan Rumah Tangga

Sumber : BI, 2023

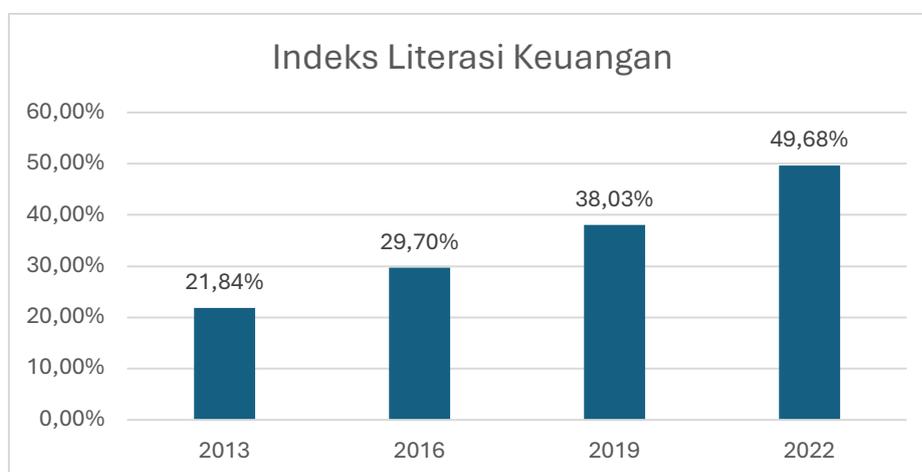
Hasil survei konsumen yang dilakukan oleh Bank Indonesia tahun 2023, terungkap bahwa pada bulan Desember 2023, rata-rata proporsi pendapatan konsumen untuk konsumsi (*average propensity to consume ratio*) meningkat dari 73,6% pada bulan Januari 2023 lalu menjadi 74,3%. Selanjutnya, proporsi pembayaran cicilan/utang (*debt to income ratio*) mengalami peningkatan menjadi 10,0% pada Desember 2023 dari 9,7% pada bulan Januari 2023. Sementara itu proporsi pendapatan konsumen yang disimpan (*saving to income ratio*) mengalami penurunan dibandingkan dengan proporsi pada bulan Januari 2023, yaitu menjadi sebesar 15,7%.

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa perilaku keuangan masyarakat lebih cenderung menggunakan upah yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daripada untuk menabung. Padahal, menabung adalah salah satu bentuk perencanaan keuangan yang baik untuk masa depan, terutama bagi pedagang pasar. Hal ini penting karena pedagang pasar perlu mempersiapkan tabungan untuk membiayai kehidupan di hari tua, ketika mereka tidak lagi dapat bekerja dan mendapatkan penghasilan. Selain itu, tabungan juga berfungsi sebagai dana darurat untuk menghadapi situasi tak terduga seperti biaya kesehatan dan risiko kehilangan pekerjaan yang menjadi sumber penghasilan.

Selain faktor globalisasi yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku keuangan pedagang pasar, setiap individu tentunya menginginkan peningkatan kualitas hidup hingga mencapai kesejahteraan finansial. Untuk mencapai kesejahteraan finansial tersebut, diperlukan perencanaan pada perilaku keuangan yang tepat, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Masalah yang sering dihadapi masyarakat Indonesia adalah kebiasaan hanya mempersiapkan perencanaan keuangan jangka pendek dengan memenuhi kebutuhan rutin setiap bulan (OJK, 2017). Jika seorang individu hanya berfokus pada kebutuhan jangka pendeknya saja, maka ia akan kesulitan untuk memenuhi perencanaan jangka panjangnya. Widya et al. (2022) berpendapat bahwa indikator perilaku keuangan yang baik dapat dilihat dari sikap seseorang dalam mengelola manajemen kas, manajemen kredit, tabungan dan investasi, serta asuransi.

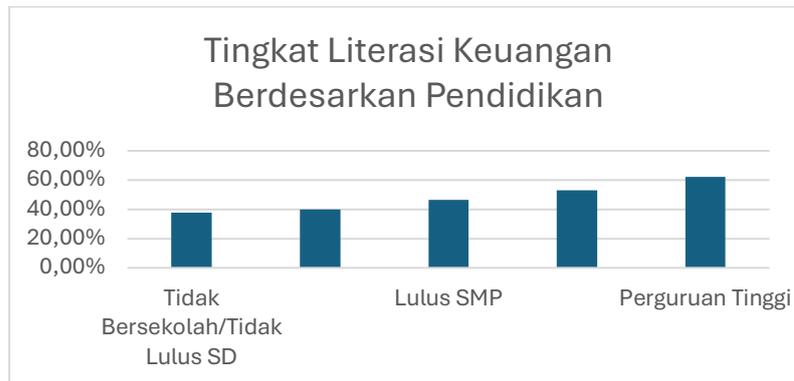
Menurut Tiento & Anwar (2023) dalam penelitiannya, perilaku keuangan adalah sikap terhadap keuangan yang dinilai dari cara seseorang memperlakukan

uang dan tanggung jawab keuangannya. Perilaku keuangan yang sehat terlihat dari sikap individu yang terkait dengan literasi keuangan, dimana literasi keuangan juga memengaruhi manajemen keuangan. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, semakin baik pula manajemen keuangannya. Seorang individu dikatakan memiliki perilaku keuangan yang baik jika mampu merencanakan keuangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membuat keputusan keuangan yang bijaksana untuk masa depan. Sebaliknya, individu yang tidak menunjukkan perilaku keuangan yang baik cenderung membuat keputusan keuangan secara tergesa-gesa, yang dapat memperburuk masalah keuangan mereka (Tiento & Anwar, 2023). Oleh karena itu, perilaku keuangan yang baik sangat penting karena terkait dengan pengelolaan keuangan individu untuk mencapai perencanaan keuangan mereka.



Gambar 1. 2 Indeks Literasi Keuangan

Sumber : OJK, 2022



Gambar 1. 3 Indeks Literasi Keuangan Berdasarkan Pendidikan

Sumber : OJK, 2022

Salah satu cara untuk memiliki perilaku keuangan yang baik adalah dengan meningkatkan pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan. Untuk mengukur tingkat literasi keuangan masyarakat di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator keuangan melakukan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK). Menurut SNLIK tahun 2022 yang dilakukan oleh OJK, ditemukan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai angka 49,68% (OJK, 2022). Meskipun angka ini menunjukkan peningkatan signifikan dari sebelumnya, yaitu 38,03% pada tahun 2019, interpretasi yang dapat ditarik adalah bahwa hampir setengah masyarakat Indonesia masih belum melek secara optimal dalam literasi keuangan. Dengan angka hampir mencapai setengah, masih ada sejumlah besar individu yang mungkin belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep keuangan dasar, manajemen keuangan pribadi, dan praktik investasi yang bijaksana. Selain itu, terdapat pola yang konsisten antara tingkat pendidikan dan tingkat literasi keuangan di masyarakat. Data menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, semakin rendah pula tingkat literasi keuangannya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan literasi keuangan

yang signifikan di antara masyarakat berpendidikan rendah dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi.

Telah banyak program pemerintah yang diluncurkan untuk meningkatkan literasi keuangan di Indonesia, dan salah satunya adalah program dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dikenal dengan *National Strategy on Indonesian Financial Literacy*. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat tentang konsep keuangan dasar, manajemen keuangan pribadi, dan investasi yang cerdas. Meskipun demikian, dalam konteks penelitian yang berkaitan dengan usaha ultra mikro dan mikro, terdapat kekurangan dalam penelitian yang telah dilakukan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang fokus pada efektivitas program-program literasi keuangan dalam konteks pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan.

Dalam upaya meningkatkan literasi keuangan dan pemberdayaan ekonomi lokal, BRI Insurance mengadakan edukasi keuangan untuk 250 pedagang pasar di Kota Malang, yang menunjukkan kebutuhan mendesak akan pengetahuan keuangan di kalangan pedagang pasar (Kompas, 2023). Antusiasme tinggi dalam program ini menegaskan pentingnya pemahaman finansial untuk pengelolaan usaha yang lebih baik.

Selain itu, Puncak BIK 2023 di Malang menghadirkan Pasar Rakyat UMKM, yang berfungsi sebagai platform bagi usaha kecil untuk berkembang dan memperkuat inklusi keuangan di daerah tersebut (Pemerintah Kota Malang, 2023). Acara ini menekankan pentingnya literasi keuangan dan akses terhadap layanan keuangan bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Dengan adanya kedua inisiatif ini, terlihat bahwa peningkatan literasi keuangan dan pemberdayaan UMKM menjadi fokus utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami pengaruh financial knowledge dan financial attitude terhadap financial behavior, dengan self-efficacy sebagai variabel mediasi di kalangan pedagang pasar.

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang pertama kali dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein pada tahun 1980. Ajzen kemudian memperbarui teori ini menjadi *Theory of Planned Behavior* (TPB) pada tahun 1991. TPB digunakan untuk memprediksi dan memahami niat serta perubahan perilaku seseorang (Ajzen, 1991). Teori ini menekankan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh niat mereka dan keyakinan bahwa perilaku tersebut berada dalam kendali kesadaran individu. Namun, perilaku tidak hanya ditentukan oleh niat saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak selalu berada dalam kontrol individu. *Theory of Planned Behavior* (TPB) menyatakan bahwa manusia cenderung bertindak sesuai dengan niat dan kontrol persepsinya melalui perilaku tertentu, dimana niat dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, serta persepsi terkait kontrol perilaku (Pertiwi & Adiwaty, 2024).

Perilaku keuangan dipengaruhi kuat oleh pengetahuan keuangan yang dimiliki individu (Adiputra & Patricia, 2020; Amagir et al., 2020; Aryani & Khaddafi, 2021; Chen et al., 2023; Kaiser et al., 2022; Moko et al., 2022; Morris et al., 2022; Ningsi & Manurung, 2021; Qamar et al., 2016). Pengetahuan keuangan mengacu pada pemahaman individu tentang konsep-konsep dasar keuangan, termasuk manajemen anggaran, investasi, manajemen risiko, dan perencanaan keuangan jangka panjang

(Dewi et al., 2020; Goyal & Kumar, 2021). Individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik cenderung lebih mampu membuat keputusan keuangan yang bijaksana dan mengelola keuangan dengan lebih efektif. Konsep pengetahuan keuangan mencakup tidak hanya pemahaman tentang berbagai instrumen keuangan dan cara menggunakannya, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis situasi keuangan secara kritis, memahami risiko dan potensi imbal hasil dari setiap keputusan keuangan, serta memiliki kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang untuk mencapai tujuan keuangan yang diinginkan (Dewi et al., 2020). Dengan memiliki pengetahuan keuangan yang memadai, individu dapat menghindari jebakan keuangan yang umum, membuat keputusan investasi yang lebih tepat, dan membangun kestabilan finansial jangka panjang (Lyons & Kass-Hanna, 2021).

Selain pengetahuan keuangan, sikap keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan individu (Adiputra & Patricia, 2020; Amagir et al., 2020; Khusaini & Anwar, 2023; Moko et al., 2022; Syaliha et al., 2022). Sikap keuangan merujuk pada pandangan, keyakinan, dan emosi individu terhadap uang, pengelolaan keuangan, dan aspek-aspek keuangan lainnya (Dewi et al., 2020; Goyal & Kumar, 2021). Definisi sikap keuangan mencakup tidak hanya aspek kognitif, seperti penilaian dan evaluasi terhadap keuangan, tetapi juga aspek afektif, seperti perasaan individu terhadap keuangan dan tingkat kepercayaan diri dalam mengelola keuangan (Castro-González et al., 2020). Konsep sikap keuangan mencakup spektrum yang luas, mulai dari sikap yang positif, seperti optimisme, kepercayaan diri, dan kemandirian finansial, hingga sikap yang negatif, seperti

kecemasan, ketakutan, atau kebingungan terhadap keuangan (Nanda & Banerjee, 2021). Sikap keuangan juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, pendidikan, pengalaman masa lalu, dan lingkungan sosial (Nanda & Banerjee, 2021). Individu dengan sikap keuangan yang positif cenderung lebih termotivasi untuk mengambil tindakan yang bijaksana dalam mengelola keuangan, seperti melakukan perencanaan keuangan yang matang, mengambil risiko yang dikelola dengan baik, dan berinvestasi untuk masa depan. Sebaliknya, individu dengan sikap keuangan yang negatif mungkin cenderung melakukan perilaku keuangan yang tidak sehat, seperti pengeluaran impulsif, penundaan pembuatan keputusan keuangan, atau menghindari tanggung jawab keuangan (Nanda & Banerjee, 2021).

Perilaku keuangan juga sangat dipengaruhi oleh *self-efficacy* (Amagir et al., 2020; Hoge et al., 2020; Khusaini & Anwar, 2023; Liu & Zhang, 2021; Qamar et al., 2016; Rindivenessia & Fikri, 2021; Tang, 2021; Wasita et al., 2022). *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu akan kemampuan untuk mengelola keuangan dengan efektif, membuat keputusan yang bijaksana, dan mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan (Bandura, 1982). Teori *self-efficacy* dicetuskan pertama oleh Bandura (1982) yang mengidentifikasi empat faktor utama yang memengaruhi *self-efficacy* individu: pengalaman pribadi, pengamatan langsung, persuasi verbal, dan status fisik/emosional (Bandura, 1982). Dalam konteks keuangan, *self-efficacy* memainkan peran penting dalam menentukan seberapa efektif individu dalam menghadapi tantangan keuangan, mengatasi hambatan, dan tetap konsisten dengan rencana keuangan. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan meningkatkan keterampilan

keuangan, merencanakan dengan cermat, dan bertindak dengan percaya diri dalam mengelola keuangan (Hoge et al., 2020).

Pengetahuan keuangan dan sikap keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-efficacy* individu dalam mengelola keuangan (Khusaini & Anwar, 2023; Lee et al., 2023; Rindivenessia & Fikri, 2021; Wasita et al., 2022). Pengetahuan keuangan yang baik memberikan individu dasar yang kuat untuk merencanakan, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan yang bijaksana. Ketika individu memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep keuangan, maka cenderung merasa lebih percaya diri dalam kemampuan untuk menghadapi tantangan keuangan (Goyal & Kumar, 2021). Selain itu, sikap keuangan individu juga memainkan peran penting dalam membentuk *self-efficacy*. Sikap yang positif terhadap keuangan, seperti optimisme, kemandirian finansial, dan kepercayaan diri dalam mengelola keuangan, cenderung meningkatkan tingkat *self-efficacy*.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh *Financial Knowledge* dan *Financial Attitude* terhadap *Financial Behavior* dengan *Self-Efficacy* Sebagai Variabel Mediasi (Studi pada Pedagang Pasar di Wonokerto Kecamatan Bantur Kabupaten Malang)**". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi *financial behavior* individu serta masukan berharga bagi pengembangan program-program pendidikan keuangan yang lebih efektif dan intervensi keuangan yang lebih tepat

sasaran untuk mendukung kesejahteraan finansial pedagang pasar di Wonokerto Kecamatan Bantur Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Dari judul "Pengaruh *Financial Knowledge* dan *Financial Attitude* terhadap *Financial Behavior* dengan *Self-Efficacy* Sebagai Variabel Mediasi (Studi pada Pedagang Pasar di Wonokerto Kecamatan Bantur Kabupaten Malang)", rumusan masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial behavior* pedagang pasar di Wonokerto Kecamatan Bantur Kabupaten Malang?
2. Bagaimana pengaruh *financial attitude* terhadap *financial behavior* pedagang pasar di Wonokerto Kecamatan Bantur Kabupaten Malang?
3. Sejauh mana *self-efficacy* memediasi hubungan antara *financial knowledge* dan *financial behavior* pedagang pasar di Wonokerto Kecamatan Bantur Kabupaten Malang?
4. Sejauh mana *self-efficacy* memediasi hubungan antara *financial attitude* dan *financial behavior* pedagang pasar di Wonokerto Kecamatan Bantur Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian yang dapat diformulasikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial behavior* pedagang pasar di Wonokerto Kecamatan Bantur Kabupaten Malang.

2. Untuk mengetahui pengaruh *financial attitude* terhadap *financial behavior* pedagang pasar di Wonokerto Kecamatan Bantur Kabupaten Malang.
3. Untuk mengetahui sejauh mana *self-efficacy* memediasi hubungan antara *financial knowledge* dan *financial behavior* pedagang pasar di Wonokerto Kecamatan Bantur Kabupaten Malang.
4. Untuk mengetahui sejauh mana *self-efficacy* memediasi hubungan antara *financial attitude* dan *financial behavior* pedagang pasar di Wonokerto Kecamatan Bantur Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dirasakan baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis:
 - A. Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan literatur akademis tentang *financial behavior*, khususnya dalam konteks pedagang pasar di wilayah pedesaan atau semi-perkotaan. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti dan akademisi yang tertarik untuk memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi *financial behavior*.
 - B. Penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan teori tentang *financial behavior* dengan memperkaya pemahaman tentang hubungan antara *financial knowledge*, *financial attitude*, *self-efficacy*, dan *financial behavior*. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan teori yang lebih komprehensif dalam bidang perilaku keuangan.
2. Manfaat Praktis:

- A. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi pemerintah setempat, organisasi non-pemerintah, dan lembaga keuangan dalam merancang program pendidikan keuangan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pedagang pasar di Wonokerto Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Program-program ini dapat membantu meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan pengelolaan keuangan.
- B. Temuan dari penelitian ini juga dapat mendukung pengembangan program-program pendidikan keuangan di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi *financial behavior*, pendidik dapat merancang kurikulum yang lebih relevan dan efektif untuk meningkatkan literasi keuangan siswa.
- C. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang *financial behavior*, penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan finansial pedagang pasar di Wonokerto Kecamatan Bantur Kabupaten Malang dan masyarakat secara luas. Dengan membantu mengelola keuangan dengan lebih baik, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih stabil secara finansial dan berdaya saing.